

ISBN: 978-602-73537-7-0

The Responsibility of Counselor and Educator in Millennium Era Proceeding

INTERNASIONAL COUNSELING AND EDUCATION SEMINAR

ICES 2017

Editors:

Syahniar Syahniar
Ifdil Ifdil
Afdal Afdal
Zadrian Ardi



Auditorium FIP
Universitas Negeri Padang **16**
Padang, Indonesia October 2017



Organized by:

Department of Guidance and Counseling, Faculty of Education Universitas Negeri Padang (UNP) in Collaboration with Indonesian Counselor Association (IKI)

Guidance and Counseling Service for Gifted Children

Elfi Churnia¹, Ifdil², Lira Erwinda³

¹ Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia | ✉ elfi@konselor.org

² Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia | ✉ ifdil@konselor.org

³ Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia | ✉ lira@konselor.org

Abstract

Gifted children in life need service programs to develop their own talents. Gifted children are those who are identified by professionals possessing extraordinary abilities and high achievers. Educational services for gifted children in Indonesia are only limited to discourse or only implemented in some schools only. Until finally the potential of gifted children do not develop, or the development of gifted children is not optimal. Gifted children need to attend special education. Gifted children's education should be distinguished from other children. Because gifted children need different learning processes. On the basis of that, gifted children need to be given guidance and counseling services, with the aim that gifted children can increase their potential and develop their talents.

Keywords: *gifted children, special education, giftedness*

© 2017. This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.

Pendahuluan

Pengembangan sumber daya manusia berkualitas yang mampu mengantar Indonesia ke posisi terkemuka, atau paling tidak sejajar dengan negara-negara lain pada hakikatnya menuntut komitmen akan dua hal, yaitu: (1) Penemu kenalan dan pengembangan bakat-bakat unggul dalam berbagai bidang, (2) pemumpukan dan pengembangan kreativitas -yang pada dasarnya dimiliki setiap orang tapi perlu ditemu kenali dan dirangsang sejak usia dini (Distianto, 2014; Hassan & Mohd, 2008).

Seorang anak dikatakan anak luar biasa karena ia berbeda dengan anak-anak lainnya (Gunarsa, 1991, 2008; Sudono, 2000). Perbedaan terletak pada adanya ciri-ciri yang khas yang menunjukkan pada keunggulan dirinya. Namun, 'keunggulan' tersebut selain menjadi sebuah kekuatan dalam dirinya sekaligus menjadi 'kelemahan'. Yang dimaksud sebagai kelemahan di sini adalah diabaikannya ia sebagai individu yang memiliki hak sama dalam mendapatkan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dirinya (Kleden, 2004; Sutrisno & Putranto, 2005).

Anak-anak berbakat memiliki potensi yang luar biasa, baik untuk menjadi pribadi yang positif ataupun yang negatif (DePorter & Hernacki, 2000; Gunarsa, 1991; Petersen, 2004; Raharjo, 2010; Supriyantini, 2010). Hal ini ditentukan oleh penanganan yang mereka pada masa tumbuh kembang, baik di dalam keluarga, sekolah, maupun masyarakat di mana dia tinggal.

Orangtua dan pendidik seyogyanya menyadari pentingnya pengenalan tanda-tanda anak berbakat (BALL, n.d.; Rosmiati, 2016; Sugiartini, n.d.), dengan demikian bisa menentukan pendekatan apa yang tepat dan bagaimana cara menerapkan pada pola didik anak yang bersangkutan.

Anak berbakat dikategorikan sebagai berkebutuhan khusus karena mereka berbeda dengan anak-anak lainnya (Ade Sessiani, 2007; Agustina, 2014). Perbedaan terletak pada adanya ciri-ciri yang khas, yang menunjukkan pada keunggulan dirinya. Anak berbakat setidaknya memiliki tiga ciri-ciri khusus, yaitu kemampuan di atas rata-rata, kreativitas yang tinggi, dan pengikatan diri atau tanggung jawab terhadap tugas (Renzulli & Reis, 1991). Ini merupakan sebuah kelebihan yang dimiliki oleh anak berbakat. Namun kelebihan tersebut juga menimbulkan kelemahan. Salah satu dari kelemahan tersebut adalah tidak bisa diberikan pendidikan yang sama dengan yang diterima oleh anak pada umumnya (Gunarsa, 2008).

Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengamanatkan bahwa: "warga negara yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak memperoleh pendidikan khusus" (Pasal 5; ayat 4). Ini mengisyaratkan bahwa perbedaan kemampuan yang dimiliki anak berbakat membuat mereka perlu mendapatkan pendidikan yang berdiferensiasi dari anak lainnya. Di samping itu juga dikatakan bahwa "setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya" (pasal 12; ayat 1b). Dengan kemampuannya yang di atas rata-rata anak pada umumnya, pemberian pelayanan pendidikan yang 'disetarakan' dengan standar umum (reguler) hanya akan membuat potensi anak-anak berbakat ini tidak berkembang secara optimal. Pada akhirnya anak-anak ini justru rentan pada kegagalan dalam hidup mereka, menjalani pekerjaan atau karir yang tidak sesuai dengan ekspektasi pada mereka (Sivevska, 2010). Salah satu bentuk sistem pendidikan yang dapat memfasilitasi kebutuhan khusus anak-anak ini adalah pendidikan inklusi. Konsep inklusi mensyaratkan agar semua anak berkebutuhan khusus dilayani di sekolah-sekolah terdekat di kelas biasa bersama teman-teman seusianya (Mangunsong, 2011).

Sekolah yang melayani anak normal dan anak berkebutuhan khusus tentu tidak diselenggarakan secara sembarangan (Khoiriyah, 2013; Widiastuti, 2014). Perlu adanya pengetahuan dan kemampuan dari segenap personel sekolahnya mengenai strategi pembelajaran dan kebutuhan pengajaran secara umum, khusus, dan individual (Johnson & Miriam, 2003). Setiap personel sekolah tersebut, termasuk konselor sekolah (guru BK) mampu menghargai pluralitas perbedaan individual dalam memberikan pelayanan pendidikan (Villalba, Akos, Keeter, & Ames, 2007; Wade, 1997). Terutama jika mengingat bahwa paradigma layanan yang diberikan oleh konselor sekolah harus ditujukan pada seluruh siswa tanpa terkecuali (komprehensif) (Myrick, 2011). Selain itu konselor sekolah juga bertugas untuk memastikan setiap siswa dapat mengembangkan setiap potensi yang ada pada diri mereka secara optimal agar dapat mencapai kemandiriannya, seperti yang telah termaktub dalam Permendikbud nomor 111 tahun 2014. Maka sangat penting bagi konselor sekolah untuk menyadari dan memiliki pengetahuan tentang bagaimana mereka dapat bekerja dengan anak-anak yang berkebutuhan khusus (Brown & Lent, 2004; Reinke, Stormont, Herman, Puri, & Goel, 2011), atau dalam konteks ini adalah anak-anak berbakat. Konsep ini dapat dikaji melalui perspektif bimbingan dan konseling perkembangan yang premis dasarnya adalah melihat potensi individu sebagai acuan dasar dalam pengembangan program dan pemberian layanan yang diberikan oleh konselor sekolah.

Konsep Keberbakatan

Keberbakatan merupakan interaksi antara kemampuan umum dan atau spesifik, tingkat tanggung jawab terhadap tugas yang tinggi, dan tingkat kreativitas yang tinggi (Seligman & Csikszentmihalyi, 2014). Definisi menurut USOE (United States Office of Education), anak berbakat adalah anak yang dapat membuktikan kemampuan berprestasinya yang tinggi dalam bidang-bidang seperti intelektual, kreatif, artistik, kapasitas kepemimpinan atau akademik spesifik dan mereka yang membutuhkan pelayanan atau aktivitas yang tidak sama dengan yang disediakan di sekolah sehubungan dengan penemuan kemampuan-kemampuannya, Hawadi (Utami, 2009).

Sedangkan menurut Depdiknas (2003), anak berbakat adalah mereka yang oleh psikolog dan atau guru diidentifikasi sebagai peserta didik yang telah mencapai prestasi memuaskan dan memiliki kemampuan intelektual umum yang berfungsi pada taraf cerdas, kreativitas yang memadai, dan keterikatan pada tugas yang tergolong baik.

Dalam seminar Nasional mengenai Alternatif Program Pendidikan bagi Anak Berbakat yang diselenggarakan oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Pendidikan dan Kebudayaan, Pusat Pengembangan Kurikulum dan sarana Pendidikan bekerja sama dengan Yayasan Pengembangan Kreativitas pada tanggal 12-14 November 1981 di Jakarta, Utami Munandar (dalam Asmidir, 2012: 20) menyepakati bahwa: "anak berbakat adalah mereka yang oleh orang-orang profesional diidentifikasi sebagai anak yang mampu mencapai prestasi yang tinggi karena mempunyai kemampuan-kemampuan yang unggul. Anak-anak tersebut memerlukan program pendidikan yang berdeferensiasi dan/ atau pelayanan di luar jangkauan program sekolah biasa agar dapat merealisasikan sumbangan mereka terhadap masyarakat maupun untuk pengembangan diri sendiri".

Karakteristik Anak Berbakat

Cutts dan Mosseley (dalam Asmidir, 2012:23), menyatakan bahwa anak berbakat intelektual selain mempunyai keunggulan dalam segi fisik, emosi, dan penyesuaian diri juga memiliki beberapa keunggulan dalam bidang intelektual.

Kemampuan dalam bidang intelektual tersebut adalah kemampuan menggunakan kata-kata secara tepat, memiliki perbendaharaan kata yang banyak (Musfiroh, 2014; Patmonodewo, 2000). Kemampuan melakukan generalisasi yaitu kemampuan untuk melakukan induksi terhadap elemen-elemen yang diamati, kemampuan berpikir abstrak, kemampuan untuk memahami setiap masalah yang dihadapi, penalaran yaitu kemampuan untuk melihat hubungan yang logis dan menggambarkan kesimpulan yang tepat, kemampuan memecahkan setiap masalah yang dihadapi dan yang lain-lainnya (Davis, Kulis, Jain, Sra, & Dhillon, 2007; Pronovost et al., 2006).

Syamsuar Mochtar (1992 : 20) mengatakan bahwa karakteristik anak berbakat adalah (dalam Busono, 2016):

- a. Secara intelektual-akademik anak berbakat sering dicirikan dengan pemilikan kemampuan eskalasi berpikir tingkat tinggi atau kritis-analitis-evaluatif, integratif, dan original, perfeksionis, berorientasi pada pemecahan masalah, memiliki cara lain dalam mengolah dan memahami informasi, luwes dalam berpikir, cepat dalam belajar, rasa ingin tahu, menyukai pengalaman baru yang menantang, konsisten terhadap tujuan, dan sejenisnya. Anak berbakat juga dicirikan dengan pemilikan kemampuan yang multipotensi yang membuka peluang besar bagi dirinya untuk menentukan berbagai pilihan atau program pendidikan, namun masalah yang sering muncul adalah kebingungan ketika dihadapkan pada studi lanjutan dan pilihan karir.
- b. Secara sosial anak berbakat sering dicirikan dengan pemilikan kesadaran sosial yang mendalam, sensitif terhadap problem orang lain, bertanggung jawab, mudah beradaptasi dan diajak berkomunikasi, suka bergaul dengan orang yang lebih dewasa, pandai memimpin, dan sebagainya.
- c. Secara emosional, anak berbakat sering dicirikan dengan pemilikan stabilitas emosi yang mantab, tidak mudah terpengaruh dan terguncang, konsisten, suka humor, dan sebagainya. Namun bila tidak dibimbing secara tepat, kondisi tersebut dalam menjadi predisposisi terhadap munculnya konflik, stress, oversensitif sehingga mudah tersinggung, tidak tenggang rasa, dan sebagainya. Dalam kaitan ini peran bimbingan sangat penting untuk menjamin optimalisasi perkembangan emosional anak.

Beberapa karakteristik anak berbakat intelektual, yang umum menurut Tutttler, Becker, dan Sausa dalam Reni Akbar, (dalam Asmidir, 2012: 24) adalah:

1. Ingin Tahu
2. Tekun dalam mengejar minat dan pertanyaan-pertanyaan
3. Cepat memahami lingkungan
4. Kritis pada diri sendiri dan orang lain
5. Rasa humor tinggi
6. Peka terhadap ketidakadilan pada perseorangan maupun tingkat yang lebih luas
7. Pemimpin di banyak area
8. Tidak mau menerima pernyataan, respon an penilaian yang dangkal
9. Memahami dengan mudah prinsip-prinsip umum
10. Seringkali bereaksi dengan lingkungan melalui media dan lainnya daripada dicetak dan ditulis
11. Melihat hubungan-hubungan diantara gagasan-gagasan yang berbeda
12. Mengangkat banyak gagasan stimulus yang spesifik

Davis dan Rimm (1989), menguraikan ciri-ciri anak berbakat dari segi intelektual dan segi kepribadian yaitu, dari segi perkembangan mereka lebih cepat daripada anak lainnya. Hal ini tidak saja ditunjukkan dalam kemampuan untuk bicara yang dini dan kelancaran penguasaan bahasa yang cepat, tetapi juga meningkatkan kecepatan konseptual dari kemampuan berpikir abstrak, sehingga anak berbakat tidak hanya mempunyai tingkat penguasaan bicara dan konsepsi yang tinggi dari anak seumurnya, tetapi juga mampu membaca pada usia 3-4 tahun. Sedangkan cirri kepribadian anak berbakat adalah adanya keyakinan diri yang tinggi dan kemandirian yang besar (Wandansari, 2004). Anak berbakat intelektual memiliki kontrol internal yaitu control yang berasal dari dalam diri sendiri untuk mengatasi kegagalannya secara konstruktif dan berupaya berhasil dengan baik (Kwartolo, 2010; Wandansari, 2011). Hal ini berbeda dengan anak lain yang mempunyai control eksternal yaitu kontrol yang berasal dari luar dirinya. Anak-anak tersebut melihat tugas sebagai berhasil atau gagal, tugas sulit atau mudah, guru yang adil atau tidak adil dan jika gagal akan menyalahkan orang lain di luar dirinya.

Ada beberapa karakteristik anak berbakat dalam mata pelajaran (Saefudin, 2014) yaitu :

1. Bakat Sains (IPA)
 - a. Kepekaan terhadap masalah
 - b. Kemampuan untuk mengembangkan gagasan baru
 - c. Kemampuan untuk menilai
 - d. Kemilitan khusus dan bertahan
 - e. Kesiagaan dalam mendeteksi ketidakajugan (konsisten)
 - f. Kemampuan untuk mengkomunikasikan
 - g. Keuletan serta sikap mempertanyakan
2. Bakat Matematika
 - a. Fleksibel dalam pengolahan data
 - b. Kemampuan luar biasa dalam mengolah data
 - c. Ketangkasan mental
 - d. Penaksiran yang orisinil

- e. Kemampuan luar biasa untuk mengalihkan gagasan
 - f. Kemampuan yang luar biasa untuk generalisasi.
3. Bakat Bahasa
- a. Mempunyai ingatan yang luar biasa
 - b. Belajar membaca sendiri pada usia dini
 - c. Mempunyai pembendaharaan kata yang luas
 - d. Mempunyai rasa humor sepertiorang dewasa
 - e. Memberikan pendapatnya, apakah diminta atau tidak
 - f. Mengajukan beberapa pemecahan untuk masalah yang sama
4. Bakat IPS
- a. Konseptual lebih maju untuk umurnya
 - b. Memiliki gudang pengetahuan yang lebih maju atau sangat spesifik
 - c. Menyukai tugas yang sulit atau majemuk
 - d. Menentu standar yang tinggi untuk proyek mandiri
 - e. Menceritakan atau menulis cerita intuitif
 - f. Melihat hubungan yang tidak dilihat orang lain
 - g. Menyerap Pengetahuan Dengan Mudah Dan Cepat

Permasalahan Anak Berbakat

Pemilikan ciri-ciri keberbakatan (kemampuan berpikir tingkat tinggi, kritis, kreativitas, motivasi) akan berimplikasi kuat pada munculnya kebutuhan tersendiri bagi anak berbakat yang berbeda dengan anak normal dalam berbagai aspek perkembangan atau bidang kehidupan, baik dalam kesehatan mental, pengembangan diri, perkembangan kognitif, prestasi akademik, karir masa depan, dan sebagainya (Sudarko, 2011; Wandansari, 2004). Namun, keunggulan potensi tersebut juga dapat menjadi predisposisi terhadap munculnya berbagai masalah, sehingga keberbakatan sekaligus menjadikan anak rentan terhadap munculnya masalah, terutama bila anak tidak memperoleh akses dalam pemenuhan kebutuhan sesuai keberbakatannya (Wade, 1997).

Hal tersebut dipertegas oleh Seagoe (Reni Akbar Hawadi, 1985) bahwa ciri-ciri tertentu dari anak berbakat dapat atau mungkin mengakibatkan timbulnya masalah-masalah tertentu, seperti:

1. Kemampuan berpikir tingkat tinggi dapat mengarah ke sikap ragu-ragu (skeptis) dan sikap kritis baik terhadap diri maupun lingkungan.
2. Kemampuan kreatif dan minat untuk melakukan hal-hal baru bisa menyebabkan anak berbakat tidak menyukai atau cepat bosan terhadap tugas rutin.
3. Perilaku ulet dan terarah pada tujuan yang sering tampak pada anak berbakat ke arah keinginan untuk memaksakan atau mempertahankan pendapatnya.
4. Kepekaan dari anak berbakat dapat membuatnya mudah tersinggung atau peka terhadap kritik orang lain.
5. Semangat yang tinggi, kesiagaan mental dan prakarsanya dapat membuatnya kurang sabar atau kurang toleran jika tidak ada kegiatan atau kurang tampak kemajuan dalam kegiatan yang sedang berlangsung.

6. Dengan kemampuan dan minatnya yang beragam, anak berbakat membutuhkan keluwesan dan dukungan untuk dapat menjajaki dan mengembangkan minat-minatnya.
7. Keinginan anak untuk mandiri dalam belajar dan bekerja, kebutuhan kebebasan dapat menimbulkan konflik karena tidak mudah menyesuaikan diri atau tunduk terhadap tekanan orang tua atau teman sebaya. Ia dapat juga merasa ditolak atau kurang dimengerti oleh lingkungannya.

Sementara itu Greenan (1995) dengan mengutip beberapa pendapat ahli lain menegaskan bahwa masing-masing siswa berbakat adalah unik dan dapat memiliki satu atau gabungan dari ke empat domain bakat, yaitu akademik, artistik, kejuruan, dan interpersonal, umumnya memiliki minat yang kuat pada satu atau dua bidang. Secara intelektual maupun kreativitas, mereka mendahului kelompok umurnya dan secara emosional mereka mungkin normal atau bahkan mungkin tertunda, memiliki motivasi dan kemampuan intelektual atau emosional tinggi namun, bila tidak memperoleh bimbingan seperti yang diperlukan, keberbakatan dapat mengakibatkan ketidakseimbangan perkembangan intelektual dan personal.

Kesimpulan

Anak berbakat dalam kesehariannya memerlukan sebuah program layanan untuk bisa mengembangkan keberbakatan yang dimilikinya. Anak-anak berbakat juga butuh akan pendidikan yang khusus untuknya, contohnya pendidikan yang berdiferensiasi. Sebenarnya pendidikan untuk anak berbakat harus dibedakan dari anak-anak yang lainnya. Karena mereka butuh proses belajar yang beda dari yang lainnya. Salah satu contoh bantuan yang dapat diberikan adalah layanan bimbingan dan konseling khusus untuk anak berbakat, guna untuk membantu mereka dalam meningkatkan potensi yang ada pada dirinya dan mengembangkan keberbakatan yang dimiliki.

Referensi

- Ade Sessiani, L. (2007). Pengaruh Metode Multisensori Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Pada Anak Taman Kanak-Kanak (Studi Eksperimental Di TK ABA 52 Semarang). Universitas Diponegoro.
- Agustina, S. (2014). Perpustakaan Sebagai Wahana Terapi Yang Ramah Disabilitas: Implementasi Biblioterapi Di Perpustakaan Lingkungan Pendidikan. *Edulib*, 4(2).
- Asmidir Ilyas. 2012. Bahan Ajar Pendidikan Anak Berbakat. Padang: BK FIP UNP.
- BALI, S. T. I. K. (N.D.). Hubungan Pendidikan Anak Usia Dini (Paud) Terhadap Perkembangan Anak Usia 3-5 Tahun Di Banjar Kutuh Kelod Desa Petulu Kecamatan Ubud Kabupaten Gianyar Tahun 2011.
- Brown, S. D., & Lent, R. W. (2004). *Career Development And Counseling: Putting Theory And Research To Work*. John Wiley & Sons.
- Busono, M. (2016). Upaya Merangsang Kreativitas Anak Berbakat. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 2(2).
- Conny R. Semiawan. 1997. Perspektif Pendidikan Anak Berbakat, Jakarta: PT. Gramedia
- Davis, J. V, Kulis, B., Jain, P., Sra, S., & Dhillon, I. S. (2007). Information-Theoretic Metric Learning. In *Proceedings Of The 24th International Conference On Machine Learning* (Pp. 209–216). ACM.
- Davis and Rimm. 1989. Educational of the Gifted and Talented. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Deporter, B., & Hernacki, M. (2000). *Quantum Learning*. Pt Mizan Publika.
- Distianto, T. (2014). Relevansi Konsep Pendidikan Entrepreneurship Ippho Santosa Dalam Pendidikan Islam. Uin Sunan Ampel Surabaya.
- Gunarsa, S. D. (1991). *Psikologi Praktis: Anak, Remaja Dan Keluarga*. BPK Gunung Mulia.

- Gunarsa, S. D. (2008). *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. BPK Gunung Mulia.
- Greenan, James P, dkk. 1995. Talented Student in Career, Vocational, and technical, The Educational Forum, Summer 1995 Vol. 59 No. 4:409-422.
- Hassan, A., & Mohd, A. (2008). *Bakat Dan Kemahiran Memimpin*. PTS Professional.
- Khoiriyah, D. (2013). Emosi Positif Pada Guru Sekolah Luar Biasa (SLB) C. UIN SUNAN KALIJAGA.
- Kleden, I. (2004). *Masyarakat Dan Negara: Sebuah Persoalan*. Penerbit Agromedia Pustaka.
- Kwartolo, Y. (2010). Brilliant Class Dalam Perspektif Vygotsky. *Pedoman Penulisan Naskah Untuk Jurnal Pendidikan Penabur*, 29.
- Musfiroh, T. (2014). Pengembangan Kecerdasan Majemuk.
- Patmonodewo, S. (2000). *Pendidikan Anak Prasekolah*. Rineka Cipta Bekerjasama Dengan Departemen Pendidikan & Kebudayaan.
- Petersen, L. (2004). *Bagaimana Memotivasi Anak Belajar*. Grasindo.
- Pronovost, P., Needham, D., Berenholtz, S., Sinopoli, D., Chu, H., Cosgrove, S., ... Roth, G. (2006). An Intervention To Decrease Catheter-Related Bloodstream Infections In The ICU. *New England Journal Of Medicine*, 355(26), 2725–2732.
- Raharjo, S. B. (2010). Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 16(3), 229–238.
- Reinke, W. M., Stormont, M., Herman, K. C., Puri, R., & Goel, N. (2011). Supporting Children's Mental Health In Schools: Teacher Perceptions Of Needs, Roles, And Barriers. *School Psychology Quarterly*, 26(1), 1.
- Reni Akbar Hawadi. 1985. Proyek Uji Coba Anak Berbakat Sebagai Wahana Pengembangan Potensi Generasi Muda Indonesia, Makalah pada Kogres ISPI di Jakarta tanggal 7-10 Nopember 1985.
- Renzulli, J. S., & Reis, S. M. (1991). The Schoolwide Enrichment Model: A Comprehensive Plan For The Development Of Creative Productivity. *Handbook Of Gifted Education*, 111–141.
- Rosmiati, A. (2016). Media Pembelajaran Visual Seni Rupa Pada Anak Paud/Tk. *Gelar*, 9(2).
- Saefudin, A. A. (2014). Pengembangan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Dalam Pembelajaran Matematika Dengan Pendekatan Pendidikan Matematika Realistik Indonesia (PMRI). *Al Bidayah*, 4(1).
- Seligman, M. E. P., & Csikszentmihalyi, M. (2014). *Positive Psychology: An Introduction*. Springer.
- Sudarko, R. A. (2011). Developing Creativity Multi Intelligence. In *Proceeding International Seminar'Sport Science Today And Tomorrow"*. UNESA Surabaya.
- Sudono, A. (2000). *Sumber Belajar Dan Alat Permainan Untuk Pendidikan Anak Usia Dini*. Grasindo.
- Sugiarmim, M. (N.D.). Pengembangan Teknologi Asistif Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Seting Pendidikan Inklusif.
- Supriyantini, S. (2010). Perbedaan Kecemasan Dalam Menghadapi Ujian Antara Siswa Program Reguler Dengan Siswa Program Akselerasi.
- Sutrisno, M., & Putranto, H. (2005). *Teori-Teori Kebudayaan*. Kanisius.
- Utami Munandar. 2009. Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat. Jakarta: Rineka
- Villalba, J., Akos, P., Keeter, K., & Ames, A. (2007). Promoting Latino Student Achievement And Development Through The ASCA National Model®. *Professional School Counseling*, 10(5), 464–474.

- Wade, R. C. (1997). *Community Service-Learning: A Guide To Including Service In The Public School Curriculum*. SUNY Press.
- Wandansari, Y. (2004). Peran Dukungan Orang Tua Dan Guru Terhadap Penyesuaian Sosial Anak Berbakat Intelektual. *Jurnal Provitae*, (1), 29–42.
- Wandansari, Y. (2011). Faktor Protektif Pada Penyesuaian Sosial Anak Berbakat. *Jurnal Psikologi*, 85–95.
- Widiastuti, R. (2014). Implementasi Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (Abk) Di Sekolah Inklusi Smp N 4 Mojosongo Boyolali Tahun Pelajaran 2013/2014. *Skripsi*.

The Responsibility of Counselor and Educator in Millennium Era
Proceeding the Internasional Counseling and Education Seminar
ICES 2017, Padang, Indonesia, October, 16th, 2017

Organized by:

Department of Guidance and Counseling, Faculty of Education
Universitas Negeri Padang (UNP) in Colloboration with
Indonesian Counselor Association (IKI)



ISBN 978-602-73537-7-0



9 786027 353770 >